

# OPTIMALISASI PELATIHAN PENGENALAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (PPTIK) BAGI PENYANDANG DISABILITAS

## (Studi Deskriptif Kualitatif pada PPTIK di Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Komunikasi dan Informatika (BPSDMP KOMINFO) Bandung)

Haryanto<sup>1</sup>, Dadan Saputra<sup>2</sup>, Hamidah<sup>3</sup>, Saiful Hadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis  
Universitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia.

Email: [Harvanto.20821031@iwu.ac.id](mailto:Harvanto.20821031@iwu.ac.id); [ds\\_sanusi@yahoo.com](mailto:ds_sanusi@yahoo.com);  
[hamidah@iwu.ac.id](mailto:hamidah@iwu.ac.id); [saiful@iwu.ac.id](mailto:saiful@iwu.ac.id)

Diterima Januari / Disetujui Februari

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation, challenges, evaluation, and optimization strategies of the Introduction to Information and Communication Technology Training (PPTIK) for persons with disabilities at BPSDMP Kominfo Bandung. A qualitative approach with a descriptive case study design was applied. The research participants included persons with disabilities, instructors, and training organizers, selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis with source and method triangulation to ensure validity. The findings indicate that PPTIK improved participants' basic digital skills, self-confidence, and independence. However, several challenges emerged, such as limited assistive technology facilities, varying ability levels among participants, and insufficient instructor capacity in inclusive teaching. The evaluation shows positive responses, but the sustainability of skills application remains limited. Recommended optimization strategies include strengthening adaptive curricula, enhancing instructor competence, providing inclusive facilities, and offering post-training support. This study emphasizes the relevance of Bandura's Social Learning Theory, in which learning occurs through observation, imitation, and social interaction, proving effective in the context of inclusive training.*

**Keywords:** ICT training, persons with disabilities, BPSDMP Kominfo, social learning theory

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, hambatan, evaluasi, dan strategi optimalisasi Pelatihan Pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PPTIK) bagi penyandang disabilitas di BPSDMP Kominfo Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus. Informan penelitian terdiri atas peserta penyandang disabilitas, instruktur, dan panitia pelatihan, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPTIK berhasil meningkatkan keterampilan digital dasar, rasa percaya diri, dan kemandirian peserta. Namun, hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas teknologi asistif, perbedaan kemampuan antar peserta, serta keterbatasan instruktur dalam mengajar secara inklusif. Evaluasi pelatihan menunjukkan respon positif, tetapi keberlanjutan penerapan keterampilan masih terbatas. Strategi optimalisasi yang direkomendasikan adalah penguatan kurikulum adaptif, peningkatan kapasitas instruktur, penyediaan sarana inklusif, serta pendampingan pasca-pelatihan. Penelitian ini menegaskan relevansi Teori Belajar Sosial Bandura, di mana proses pembelajaran berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial, yang terbukti efektif dalam konteks pelatihan inklusif.

**Kata Kunci:** pelatihan TIK, penyandang disabilitas, BPSDMP Kominfo, teori belajar sosial

## PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berperan penting dalam meningkatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial. Namun, penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan besar dalam pemanfaatan TIK karena keterbatasan infrastruktur, desain yang tidak inklusif, dan minimnya pelatihan yang sesuai. BPSDMP Kominfo Bandung menyelenggarakan PPTIK sebagai upaya meningkatkan literasi digital bagi penyandang disabilitas. Meskipun program ini bermanfaat, terdapat kendala implementasi, sehingga penelitian ini berfokus pada upaya optimalisasi PPTIK. Dalam konteks nasional, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melalui Balai Besar Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) Kominfo Bandung menginisiasi Pelatihan Pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PPTIK) yang ditujukan bagi penyandang disabilitas.

Program ini bertujuan memberikan keterampilan dasar komputer, internet, dan aplikasi digital agar penyandang disabilitas lebih percaya diri, mandiri, dan berdaya saing di era digital. Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan adanya tantangan serius, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi asistif, ketimpangan kemampuan antar peserta, serta kurangnya kompetensi instruktur dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pelatihan yang ingin diwujudkan dengan realitas implementasi di lapangan. Dari sisi akademik, beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan berbasis TIK. Amrin Dunan (2018) menemukan bahwa pelaksanaan Jambore TIK mampu meningkatkan efikasi diri penyandang disabilitas untuk memasuki dunia kerja. Ramadhani dan Fawzi (2021) menekankan pentingnya pelatihan vokasional dalam memberdayakan tenaga kerja disabilitas, meski masih terkendala minimnya dukungan pasca-pelatihan. Habibah (2024) menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi digital menjadi syarat utama bagi penyandang disabilitas untuk beradaptasi di era industrialisasi 5.0. Sementara itu, Setiyarini (2022) menyoroti bahwa keberhasilan pelatihan inklusif sangat ditentukan oleh strategi instruktur yang adaptif.

Kendati demikian, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman peserta dan dinamika proses pembelajaran pada program PPTIK yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi, hambatan, evaluasi, serta strategi optimalisasi PPTIK di BPSDMP Kominfo Bandung. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman penyandang disabilitas dalam mengikuti pelatihan, strategi instruktur dalam mengajar, serta upaya penyelenggara dalam mendukung proses pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi kerangka Social Learning Theory dari Albert Bandura (1977) yang menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Adopsi teori ini diharapkan mampu memperluas perspektif akademik dalam memahami praktik pembelajaran inklusif. Sementara secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi BPSDMP Kominfo dan lembaga terkait dalam merancang pelatihan TIK yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. Untuk menggali pengalaman, makna, dan dinamika sosial dalam proses pelatihan Pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PPTIK) bagi penyandang disabilitas di BPSDMP Kominfo Bandung. Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok informan: (1) peserta penyandang disabilitas dengan ragam hambatan, (2) instruktur yang mengajar dalam program PPTIK, serta (3) panitia penyelenggara pelatihan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam pelatihan, pengalaman minimal satu sesi penuh, serta kesediaan memberikan informasi mendalam.

Untuk memperluas variasi perspektif, teknik snowball sampling juga digunakan, khususnya untuk menjangkau peserta dengan keterbatasan akses komunikasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam merancang pedoman wawancara, melakukan observasi, serta menganalisis data. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, perekam suara, dan dokumen resmi terkait pelatihan. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memperkuat proses triangulasi data. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengikuti langkah-langkah coding, kategorisasi, identifikasi tema, serta interpretasi hasil. Proses ini dilakukan secara siklus dengan merujuk pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

## LANDASAN KONSEPTUAL

Penelitian ini berangkat dari kerangka pikir Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Individu mempelajari perilaku baru dengan mengamati model (instruktur, rekan, atau lingkungan), kemudian meniru perilaku tersebut, dan akhirnya membentuk pemahaman melalui interaksi. Dalam konteks pelatihan TIK bagi penyandang disabilitas, teori ini relevan karena peserta belajar bukan hanya dari instruktur, tetapi juga dari pengalaman kolektif bersama peserta lain yang memiliki keterbatasan berbeda. Observasi menjadi elemen pertama dalam proses belajar, di mana penyandang disabilitas memperhatikan cara instruktur menggunakan perangkat teknologi.

Tahap selanjutnya adalah imitasi, yaitu menirukan langkah-langkah yang ditunjukkan instruktur atau sesama peserta. Tahap terakhir adalah interaksi sosial, yang memungkinkan peserta mendiskusikan kesulitan, saling membantu, serta membangun rasa percaya diri. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dalam membentuk keterampilan digital dasar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya efikasi diri dan kemandirian sosial (Schunk, 2012; Lestari & Rakhman, 2020). Selain itu, konsep pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pendidikan nonformal juga menjadi landasan penting. Menurut Ramadhani dan Fawzi (2021), pelatihan vokasional berperan dalam membuka akses pekerjaan dan memperkuat partisipasi sosial bagi penyandang disabilitas, meskipun masih terdapat keterbatasan dukungan berkelanjutan. Dalam ranah TIK, penelitian Habibah (2024) menegaskan bahwa kompetensi digital merupakan salah satu kunci kesiapan penyandang disabilitas menghadapi era industrialisasi 5.0. Dengan demikian, PPTIK sebagai program pelatihan inklusif yang

diselenggarakan pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial. Kajian tentang literasi digital inklusif menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi bagi penyandang disabilitas bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga sosial dan kultural. Mace (2018) menekankan pentingnya desain inklusif (*inclusive design*) dalam memastikan kebermanfaatannya teknologi untuk semua kelompok, termasuk disabilitas.

Sementara itu, penelitian Setiyarini (2022) menyoroti bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh strategi instruktur yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta dengan disabilitas berbeda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pelatihan TIK memerlukan integrasi antara pendekatan pedagogis yang adaptif, penyediaan sarana yang inklusif, serta dukungan sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan kerangka konseptual ini, penelitian ini menempatkan PPTIK di BPSDMP Kominfo Bandung sebagai arena pembelajaran sosial yang dipandu oleh Teori Belajar Sosial Bandura. Peserta pelatihan dipandang sebagai individu yang aktif mengamati, meniru, dan berinteraksi untuk memperoleh keterampilan digital sekaligus meningkatkan kemandirian. Dengan demikian, landasan konseptual ini menjadi pijakan untuk menganalisis implementasi, hambatan, dan strategi optimalisasi pelatihan TIK bagi penyandang disabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan digital dalam hal akses perangkat, literasi digital, dan kemandirian teknologi. Program Pelatihan Pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PPTIK), yang ditujukan bagi penyandang disabilitas dari berbagai daerah, dirancang oleh pemerintah melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika (BPSDMP KOMINFO) untuk mengatasi kesenjangan ini. Program pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membantu peserta menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan terlibat aktif dalam ekosistem teknologi digital.

Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami bagaimana proses pelatihan bekerja, kendala yang dihadapi, dampaknya, dan strategi optimasi apa yang harus diterapkan. Selain dokumentasi pelatihan dan wawancara mendalam dengan peserta, instruktur, dan anggota komite, peneliti mengumpulkan informasi dari observasi lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan ditafsirkan berdasarkan kerangka Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977), yang menekankan pentingnya belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Berikut table hasil dan pembahasan.

**Tabel 1.** Hasil dan Pembahasan

No	Tujuan Penelitian	Temuan Lapangan	Kaitan Teori Albert Bandura
1	Implementasi PPTIK	Pelatihan berbasis praktik langsung, materi dasar TIK (komputer, internet, Word, email)	Observasi: peserta belajar dari cara instruktur memperagakan penggunaan teknologi. Imitasi: peserta meniru praktik instruktur sesuai kebutuhannya.

2	Hambatan PPTIK	Kurangnya alat bantu, instruktur belum semua memahami komunikasi inklusif, dan fasilitas belum sepenuhnya memadai.	Interaksi sosial: Interaksi jadi terganggu.
3	Evaluasi PPTIK	Peserta mengalami peningkatan kemampuan dasar TIK, efikasi diri meningkat, lebih berani menggunakan teknologi digital.	Gabungan: ketiga aspek (observasi, imitasi, interaksi) bekerja bersama dalam pelatihan.
4	Strategi PPTIK	Strategi yang direncanakan mencakup pelatihan lanjutan, pelatihan khusus bagi instruktur, mengembangkan fasilitas serta pengembangan materi adaptif.	Menerapkan ketiga aspek menurut albert bandura akan berdampak baik untuk pelatihan lanjutan.

Sumber: Data Hasil Peneliti

Ketiga elemen dalam teori Albert Bandura observasi, imitasi, dan interaksi sosial berjalan secara simultan dan saling memperkuat dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam pelatihan PPTIK. Para peserta belajar tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial yang memberi kesempatan untuk menyaksikan, mencoba, dan bekerja sama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sosial sangat efektif diterapkan dalam konteks pelatihan bagi kelompok dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, teori belajar sosial Albert Bandura memberikan kerangka yang tepat untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam pelatihan PPTIK. Teori ini membantu memahami bahwa keberhasilan peserta tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga sangat bergantung pada konteks sosial, dukungan lingkungan, dan pengalaman belajar bersama. Dengan menciptakan ruang belajar yang memungkinkan peserta mengamati, meniru, dan berinteraksi secara aktif, pelatihan PPTIK telah memberikan fondasi yang kuat untuk membangun keterampilan teknologi dan memberdayakan penyandang disabilitas secara lebih luas.

## SIMPULAN

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran yang utuh bahwa pelatihan ini merupakan upaya nyata dalam mengurangi kesenjangan digital di kalangan penyandang disabilitas melalui pendekatan pendidikan berbasis teknologi yang inklusif dan adaptif, yang dimana pelatihan PPTIK secara umum telah mampu meningkatkan pengetahuan dasar TIK peserta disabilitas, khususnya dalam pengoperasian komputer, penulisan dokumen, pengiriman email, hingga pencarian informasi di internet. Selain itu, pelatihan ini juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap psikologis peserta, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mencoba teknologi baru, dan semangat untuk terus belajar. Adanya kombinasi metode pembelajaran berupa demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi terbuka memberikan ruang yang cukup fleksibel bagi peserta dengan berbagai ragam disabilitas untuk menyesuaikan diri dalam proses belajar. Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu lokasi pelatihan, yaitu BPSDMP Kominfo Bandung.

Hal ini membuat temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk semua pelatihan TIK bagi disabilitas yang dilakukan oleh lembaga atau instansi lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak menelusuri faktor eksternal seperti regulasi kebijakan inklusif nasional, dampak teknologi global, atau aspek sosial budaya yang juga dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan. Keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti juga mempengaruhi kedalaman analisis terhadap masing-masing aspek yang diteliti. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih luas untuk menggali dinamika pelatihan TIK inklusif di berbagai konteks kelembagaan

### DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory: Observasi, Imitasi, Interaksi Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mace, R. (2018). *Universal Design: Housing for the Lifespan of All People*. The Center for Universal Design.
- Amrin, D. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Diri untuk Kemandirian Memasuki Dunia Kerja. Puslitbang Aptika dan IKP, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Setiyarini, T. (2022). Strategi dan Tantangan Instruktur dalam Melatih Penyandang Disabilitas pada Pelatihan Kerja Inklusif Berbasis Kompetensi. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. (*Undergraduate thesis, access limited to UPI Library*).
- Ramadhani, M., & Fawzi, M. (2021). Proses pemberdayaan tenaga kerja disabilitas melalui pelatihan vokasional. *Jurnal Inklusi Sosial Disabilitas*, 3(1), 45–57.
- Habibah. (2024). Pengembangan Kompetensi Bagi Penyandang Disabilitas Di Era Industrialisasi 5.0 Dalam Sektor Ketenagakerjaan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan Inklusif*.
- Mavrou, K., Meletiou-Mavrotheris, M., Kärki, A., Sallinen, M., Hoogerwerf, E. J., & Lanfranchi, A. (2017). *Accessible ICT for students with disabilities: A systematic literature review*. *Journal of Educational Computing Research*, 56(6), 843–867.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.